

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mengkaji pemahaman keagamaan komtemporer menjadi menarik sejak munculnya pemikiran Sigmund Freud tentang agama dan kepribadian. Freud memahami agama atau kepercayaan sebagai sebuah illusi. Agama juga akan menjadi penyakit saraf yang mengganggu manusia sedunia.¹

Anggapan Freud atas kepercayaan agama adalah kekeliruan. Menurutny agama adalah takhayul. Namun, Freud mampu menemukan hal yang amat menarik dari agama. Hal menarik tersebut karena memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang manusia. Seperti kenapa manusia masih mau mempercayai agama yang bahkan dilakukan dengan kesungguhan mendalam, padahal agama adalah kekeliruan? Juga pertanyaan seperti jika agama itu tidak rasional, kenapa manusia masih membutuhkan dan memegangnya?²

Buku yang berjudul *Seven theories of religion* menyertakan analisa yang bagus. Menurut analisa W. H. Auden, pada abad 20 setiap bidang pemikiran (termasuk agama) dipengaruhi ide-ide Freud. Pengikut Freud ini disebut *Freudian*. Meskipun pandangan Freud atas agama terkesan miring, namun telah memberikan sumbangan besar atas pemahaman keagamaan kontemporer. Freud seolah mengajak berpikir atas doktrin yang selama ini dipraktekkan dan

¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Jogjakarya; IRCiSoD, 2011) hlm., 81-82

² *Ibid.*, hlm 98

menyelami dasar yang tidak disadari dalam kepribadian yang membentuk dan dibentuk oleh keyakinan keagamaan.³

Agama banyak dikaji karena merupakan salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan. Banyak yang beranggapan bahwa tujuan dari hidup adalah meraih kebahagiaan. Ketika ia bahagia, kehidupan akan semakin bermakna. Adapun kajian mendalam tentang pengalaman *religius* (keagamaan) ditulis oleh William James dalam bukunya *the varieties of religious experience*. James melihat dan memahami agama secara terbatas harus diartikan sebagai perasaan, tindakan, dan pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya. Semua itu seiring dengan pemahaman orang tersebut dalam bersikap yang berhubungan dengan Tuhan.⁴

Dalam mengkaji pengalaman keagamaan yang lebih terstruktur dan terlembaga, di Indonesia memiliki banyak pondok pesantren yang menarik untuk digali dan melakukan penelitian disana. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Peserta didik di pesantren disebut santri. Pada umumnya santri menetap di pesantren. Adapun pendidikan yang diajarkan pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan sejenisnya.⁵

Defisini lain pondok pesantren menurut Mujamil Qomar adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam

³ *Ibid.*, hlm 115

⁴ William James, *The varieties of religious experience*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm.,41

⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 242.

dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁶ Pesantren merupakan sebuah sistem yang membuat proses internalisasi ajaran Islam kepada santri secara penuh. Melalui kepemimpinan atau keteladanan para kyai dan ustadz serta pengelolaannya yang khas, dalam Pesantren terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya dan organisasi.⁷

Singkatnya pesantren merupakan tempat santri belajar agama dengan peraturan ketat dan mengikat. Tujuannya adalah membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Dengan adanya dinamika sosial di pesantren yang menjadi contoh bentuk kecil dari masyarakat, maka penelitian di pesantren menjadi menarik untuk dilakukan.

Gus Sholah menyebutkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia saat ini mencapai 28.000. Jauh berkembang pesat bila dibandingkan pada tahun 1999 yang berjumlah 10.000 pesantren. Sebagian besar adalah pesantren kecil. Delapan puluh persen pesantren tersebut berada di Jawa dan lebih dari 90 persen adalah pesantren warga NU.⁸

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri. Berada dalam pesantren, santri harus mampu beradaptasi dengan rutinitas kegiatan yang padat. Apabila santri tidak mampu menjalani rutinitas padat tersebut, ia akan mudah *boyong*.⁹ Maka benar bila pesantren merupakan tempat untuk mempelajari agama secara mendalam. Karena porsi

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.2.

⁷ Achmad Patoni, *Kyai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019) hlm. 69.

⁸ <https://bebas.kompas.id/baca/polhuk/2020/02/02/tulisan-terakhir-gus-sholah-di-kompas-refleksi-94-tahun-...> artikel ini diakses pada 4 februari 2020 pukul 13.31 wib

⁹ Boyong adalah istilah bagi santri yang meninggalkan pondok

pembelajaran agama (mengaji) lebih besar dan sangat ditekankan dalam rutinitas harian pondok pesantren.

Sejak terbitnya karya Gerzz, tentang Abangan Santri dan Priyayi kajian tentang santri menjadi mendunia. Barangkali santri begitu menarik sehingga membuat Gerzz (Antropolog asal Amerika) menuliskannya. Penelitian lebih lanjut yang merupakan respon atas Gerzz dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani (LIPI) dengan judul *Geertz's Trichotomy Of Abangan, Santri, And Priyayi Controversy and Continuity*.

Santri menurut Zamakhsyari Dhofier dibagi menjadi dua tipe. Yaitu santri mukim dan santri kalong.¹⁰ Santri mukim adalah mereka yang tinggal atau menginap di Pesantren dan umumnya adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh. Sedangkan santri kalong adalah istilah santri yang tidak menetap di pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri. Umumnya santri kalong berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.

Masalah nilai adalah suatu hal yang mendasar dalam zaman global saat ini. Setiap negara, setiap kelompok orang, bahkan setiap orang ingin orang lain menganut nilai yang diyakininya benar. Dimana pun dan kapan pun. Berbagai alat digunakan dan banyak cara dilakukan untuk memenuhi keinginan agar nilainya dianut semua orang. Proses globalisasi ialah globalisasi nilai-nilai. Pesantren termasuk turut serta dalam proses penanaman nilai-nilai. Tentunya dengan identitas dan kekhasannya.

Nilai secara umum diartikan sebagai harga yang diberikan seseorang terhadap sesuatu. Nilai erat kaitannya dengan afektif manusia. Penilaian atas

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 51-52.

sesuatu misalnya ditentukan baik atau buruknya. Nilai merupakan sebuah ide atau konsep yang penting bagi manusia. Dengan adanya sebuah nilai, perilaku manusia menjadi teratur dan beretika.

Filsafat bermuara pada kebijaksanaan. Filsafat nilai disini penulis artikan sebagai sebuah nilai-nilai kebijaksanaan yang merupakan sesuatu yang berharga dan penting bagi kehidupan manusia. Penulis mengambil dua fokus utama penelitian yakni tentang bagaimana proses pengambilan nilai itu diambil dan selanjutnya bagaimana filsafat nilai tersebut dalam memaknai kehidupan.

Kebermaknaan hidup juga merupakan hal yang penting bagi manusia. Makna hidup boleh jadi dihasilkan juga oleh nilai-nilai di pesantren. Tokoh yang populer mengkaji tentang makna hidup salah satunya adalah Viktor E. Frankl. Menurutnya kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui pengalaman spritual. Frankl menekankan bahwa pengalaman spiritual membentuk dan memuaskan *will to mean* (kehendak untuk hidup bermakna). Manusia yang kehilangan makna (perasaan tanpa makna) akan dalam kondisi kevakuman eksistensial yang dapat membuatnya frustrasi. Selanjutnya bisa berakibat pada kondisi sakit bahkan berujung pada kematian. Penderitaan melahirkan *feeling of meaninglessness* yang dapat menimbulkan penyakit eksistensial yang disebut Frankl sebagai *noogenic neuroses*.¹¹ Penulis menduga dan penasaran bahwa barangkali ada keterkaitan antara filsafat nilai santri dengan kebermaknaan hidupnya. Oleh karena rasa penasaran yang mendalam itulah yang menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan.

¹¹ Izura Rochma, *Skripsi: Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Makna Hidup Pada Pensiunan*, (UII Yogyakarta; 2016), hlm 11-12

Tema yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah tentang pemaknaan filsafat nilai santri dalam kehidupan masyarakat dan implementasinya. Tema ini menjadi penting diangkat karena berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya bahwa masalah nilai adalah suatu hal yang mendasar dalam zaman global saat ini. Setiap negara, setiap kelompok orang, bahkan setiap orang ingin orang lain menganut nilai yang diyakininya benar. Peneliti mencoba menggali nilai-nilai yang berasal dari santri pondok pesantren sebagai tawaran nilai yang baik untuk dianut masyarakat.

Penulis memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien (PPHM) Ngunut karena merupakan pondok yang terbesar di Tulungagung. Saat ini PPHM kurang lebih berusia 53 tahun sejak awal berdirinya. Tentu memiliki alumni yang banyak dan tersebar luas di Indonesia. Dari ribuan santri dan alumni banyak yang tersebar atau berasal dari pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan mayoritas Jawa. Dengan demikian, memilih PPHM Ngunut sebagai tempat penelitian penulis berharap apa yang ditemukan dapat bermanfaat secara luas.

Selain dari jumlah santri yang begitu banyak, penulis memilih pondok Ngunut dikarenakan banyak alumninya yang menjadi tokoh di masyarakat. Salah satu alumni yang terkenal seperti K.H Muhson Hamdani yang menjadi Rais Syuriah PCNU Kabupaten Tulungagung. Juga alumni lainnya yang kebanyakan berperan menjadi tokoh agama di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.

Pemaknaan nilai santri yang berkembang di pondok pesantren Ngunut adalah tentang akhlakul karimah. Nilai ini barangkali sangat mendominasi

dikarenakan kuatnya figur KH. Muhammad Ali Shodiq dalam memberikan teladan setiap harinya semasa hidup. Perkembangan pondok setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Jumlah santri yang mukim berkisar 4000 anak yang terbagi atas lima unit. Serta ribuan alumni yang tersebar di penjuru nusantara.

Berangkat dari khasanah khas pesantren yang menjadi tempat belajar para santri dan merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia. Hal ini menjadi menarik untuk digali dan dikaji khasanah filsafat nilai / nilai-nilai filosofis di dalamnya. Melalui wawancara yang mendalam penelitian dengan judul “*Pemaknaan Filsafat Nilai Santri dalam Kehidupan Bermasyarakat: (Studi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Ngunut Tulungagung)*” ini dilakukan. Besar harapan penelitian ini memberikan sumbangsih dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemaknaan filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan bermasyarakat?
2. Bagaimana implementasi filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan keseharian masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemaknaan filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan bermasyarakat

2. Mendeskripsikan Implementasi filsafat nilai santri di PPHM Ngunut dalam kehidupan keseharian masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a) Sebagai penambah wawasan keilmuan kepada pembaca khususnya di bidang filsafat nilai, pesantren dan kebermaknaan hidup.
- b) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan khususnya pada prodi Akidah dan filsafat Islam.
- c) Memperkaya khasanah kepustakaan IAIN Tulungagung khususnya prodi Akidah dan Filsafat Islam.

2. Secara Praktis

- a) Bagi santri diharapkan dapat memberikan wawasan sehingga ia menjadi lebih menghayati proses pencapaian makna hidupnya ketika di pondok.
- b) Bagi peneliti diharapkan mampu memberikan pengalaman dan wawasan baru yang sangat berharga.
- c) Mendokumentasikan nilai-nilai luhur dalam pesantren sehingga menjadi lebih awet dan bisa dipelajari generasi selanjutnya.
- d) Mengenalkan bentuk nilai-nilai pesantren yang mampu menjadikan hidup bermakna kepada masyarakat secara luas

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini bermaksud untuk mempermudah memahami istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Adanya penegasan istilah juga membuat pembaca akan terhindar dari kesalahpahaman atas pengertian atau definisi dari beberapa istilah dalam penelitian ini. Adapun penjelasan penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Filsafat nilai

Filsafat nilai merupakan pemikiran tentang nilai-nilai. Dalam kajian filsafat disebut sebagai aksiologi. Filsafat nilai disini juga erat kaitannya dengan etika. Nilai adalah sesuatu yang berharga serta dijadikan keyakinan sebagai pedoman menjalani kehidupan. Sebuah nilai juga menjadi standard bagi sikap dan aktivitas manusia

2. Santri

Santri adalah subjek yang belajar dan tinggal di pondok pesantren. Yakni suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

3. Makna hidup

Makna hidup adalah sesuatu hal yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang. Dalam makna hidup terdapat tujuan hidup. Seseorang yang berhasil menemukan makna hidupnya, akhirnya ia akan merasakan kebahagiaan. Menurut Victor E Frankl makna hidup adalah arti dari hidup bagi manusia. Arti hidup ini membutuhkan respon yang berupa tindakan untuk mencapai makna hidup.

Adapun penegasan operasional yang digunakan peneliti disini adalah sebagai upaya menggali makna atau pengambilan arti dari nilai-nilai yang berasal dari proses berfikir santri di pondok pesantren Ngunut yang kemudian menjadi keyakinan dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya diwujudkan berupa implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Filsafat nilai santri dalam memaknai kehidupan studi kasus di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Ngunut Tulungagung”. Terdiri atas bab I sampai dengan bab VI. Masing-masing bab memiliki penjelasan terperinci terkait penelitian yang diambil. Sistematika pembahasan adalah penjabaran dari masing-masing bab.

Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini ada lima subbab yaitu (a) konteks penelitian (b) fokus penelitian (c) tujuan penelitian (d) kegunaan penelitian (e) penegasan istilah. Konteks penelitian merupakan paragraf yang menjelaskan alasan peneliti mengambil judul tersebut. Fokus penelitian adalah paparan beberapa masalah yang akan diteliti. Sedang tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah. Adapun kegunaan penelitian adalah suatu hal yang dapat diambil nilai gunanya secara teoritis maupun praktik. Terakhir adalah penegasan istilah yang merupakan penjelasan tentang istilah-istiah terkait judul penelitian. Penegasan istilah berfungsi untuk menghindari kesalah pahaman penerangan.

Bab II membahas tentang kerangka teori. Peneliti banyak mengambil kajian-kajian tentang santri, filsafat nilai dan kebermaknaan hidup. Ketiga

kajian dalam kerangka teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, pengambilan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap lainnya.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Tahap-tahap berlangsungnya penelitian dibahas pada bab ini. Pembahasan dimulai dari subbab rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas tentang paparan data dan temuan penelitian. Semua data yang berhasil dikumpulkan peneliti akan dipaparkan pada bab ini. Kemudian peneliti merumuskan temuan penelitian berdasarkan pada paparan data tersebut. Paparan data bisa berupa hasil wawancara, catatan observasi maupun dokumentasi tertulis dan gambar foto.

Bab V berupa pembahasan. Pada bab ini membahas sekaligus menjawab apa yang menjadi fokus penelitian di bab 1. Pembahasan tersebut berdasarkan pada data yang ditemukan di lapangan kemudian dikaji lebih lanjut dengan teori-teori yang sudah ada. Peneliti bertugas memberikan penjelasan secara gamblang hasil penelitian pada bab ini dengan terlebih dahulu telah melalui proses analisa mendalam.

Bab VI adalah penutup. Sebagai bagian akhir dari penyusunan laporan penelitian ini, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Selanjutnya disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung data penelitian.